

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainable and Development Goals (SDGs) adalah sebuah rancangan pembangunan berkelanjutan yang disusun oleh PBB pada tahun 2015. SDGs terdiri atas 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang memuat tujuan mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan meningkatkan kualitas kehidupan seluruh manusia (United Nations, n.d.). PBB menargetkan tercapainya tujuan dari SDGs pada tahun 2030, dengan menyerukan seluruh sektor masyarakat untuk melakukan aksi dalam tiga tingkatan. Tiga tingkatan tersebut diantaranya (1) aksi global yang bertujuan untuk memperoleh kualitas kepemimpinan yang lebih besar, sumber daya yang lebih banyak, dan solusi yang lebih cerdas, (2) aksi lokal yang bertujuan untuk memperoleh kebijakan, anggaran, dan kerangka aturan pemerintah kota serta otoritas lokal, (3) dan aksi lokal yang berisi tindakan oleh pemuda, masyarakat sipil, sektor swasta, dan pemangku kepentingan lainnya (United Nations, n.d.).

Untuk mengimplementasikan SDGs maka diperlukan pendekatan integratif untuk memastikan bahwa kebijakan dan program internasional tidak saling bertentangan, terutama pada tingkat global (Bogers, Biermann, Kalfagianni, & Kim, 2023). Maka dari itu, implementasi dan keberhasilan dari SDGs bergantung pada kebijakan, rencana dan program dari pembangunan berkelanjutan oleh masing-masing negara. Dimana tujuan dari SDGs akan menjadi kompas untuk menyelaraskan rencana setiap negara dengan komitmen global mereka (United

Nations, n.d.). Dikarenakan SDGs adalah rezim internasional yang bersifat *non binding*, maka tujuan dari SDGs akan berhasil jika suatu negara atau organisasi internasional mengadopsinya secara sukarela dan menyelaraskan kebijakan dan ataupun program sesuai dengan kondisi dan prioritas negaranya (Bogers, Biermann, Kalfagianni, & Kim, 2023).

Pada tahun 2015, masyarakat di seluruh negara mulai memandang penting adanya SDGs (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian-penelitian empiris sebelumnya yang menyebutkan bahwa semakin banyak pengadopsian SDGs dalam *global governance* (Bogers, Biermann, Kalfagianni, & Kim, 2023). Pengadopsian SDGs ke dalam tatanan domestik atau nasional merupakan jenis *global governance* yang muncul sebagai bentuk respons terhadap permasalahan nasional. Penyebab utamanya adalah terjadi peningkatan jumlah populasi manusia yang berdampak pada permasalahan lingkungan hidup dan masalah kesehatan. Dampak tersebut berasal dari kegiatan industrialisasi dan eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan selama ratusan tahun (Worster, *The Shaky Ground of Sustainable Development*).

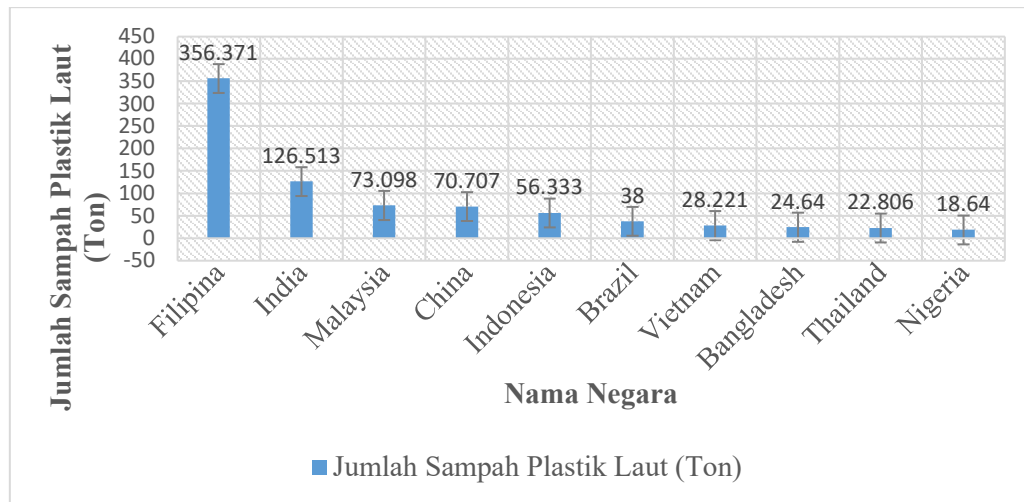
Kegiatan industrialisasi yang didukung dengan masyarakat konsumtif dan eksploratif menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, terutama di negara-negara berkembang. Contohnya adalah bijih plastik yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia yang terus berkembang menjadi plastik siap pakai dan di produksi secara massal. Pada akhirnya, plastik bekas inilah yang membawa dampak negatif bagi lingkungan (Bahana, 2022). Permasalahan tersebut yang menjadi tujuan dari agenda SDGs 12 yaitu konsumsi dan produksi yang

bertanggung jawab. Dimana pada agenda SDGs 12 menargetkan pengelolaan sumber daya alam yang efisien, tata cara pembuangan sampah beracun dan polutan, mendorong kegiatan daur ulang dan mengurangi produksi sampah pada sektor industri, bisnis, maupun konsumen (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, n.d.).

Plastik adalah jenis sampah yang sering ditemukan di laut maupun pesisir pantai. Hal ini dikarenakan laut adalah sistem ekologi yang dinilai mampu untuk menampung segala bentuk limbah yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Selain itu, plastik adalah polimer sintesis yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme dan sulit untuk terdegradasi (Annisa, 2021). Jumlah sampah plastik yang terus meningkat di laut maupun pesisir pantai dapat menimbulkan kerusakan baik bagi struktur, jenis, dan fungsi ekosistem laut (G.G.N. & Senevirathna, 2020). Permasalahan tersebut sejalan dengan agenda SDGs 14 yaitu ekosistem lautan. Dimana pada agenda SDGs 14, Indonesia telah mencapai polusi lautan pada level mengkhawatirkan, yang berasal dari 13.000 bagian sampah plastik pada setiap kilometer persegi lautan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, n.d.).

Indonesia menempati urutan kelima sebagai penyumbang *marine plastic debris* atau sampah plastik laut terbesar di dunia. Menurut data dari *World Population Review*, pada tahun 2021 Indonesia menyumbang sampah plastik laut sebesar 56 ribu ton (Finaka, Nurhaisah, & Syaifullah, 2023). Setiap tahunnya, Indonesia mampu menyumbang sampah plastik laut sebesar 200.000 ton plastik yang bersumber dari aliran sungai (Wright & Waddell, 2017). Ditemukan pula data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS)

menyatakan bahwa per tahunnya Indonesia mampu membuang 3,2 juta ton sampah plastik ke laut, dimana 85 ribu ton merupakan kantong plastik (Wulandari, 2021).



Grafik 1.1 10 Negara Penyumbang Sampah Plastik Laut (Finaka, Nurhaisah, & Syaifullah, 2023)

Pada tahun 2017, survei penelitian dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, menemukan berbagai jenis sampah laut makro dengan berbagai ukuran. Dalam survei penelitian yang dilakukan di berbagai wilayah pesisir pantai Indonesia, ditemukan total sampah plastik sekitar 173,746 m² dengan persentase 17,37 persen. Maka dari itu, pemerintah Indonesia menargetkan untuk mengurangi sampah plastik laut sebesar 70 persen pada tahun 2025. Hal ini dikarenakan jumlah sampah plastik laut yang tergolong sangat tinggi di Indonesia.

Penyusun menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan upaya Indonesia dalam mencapai SDGs 12 dan 14 dalam kasus sampah plastik laut. Penyusun mengelompokkan literatur berdasarkan variabel SDGs dan variabel sampah plastik laut. Berdasarkan variabel SDGs, penyusun menemukan literatur dari Capah, dkk yang berisi tentang implementasi SDGs 12 dalam mengatur konsumsi dan produksi yang berkelanjutan melalui program *Corporate Social*

Responsibility (CSR) yang dapat mempengaruhi keterlibatan komunitas dan masyarakat yang ada di lingkungannya (Capah, Rachim, & Raharjo). Literatur lainnya ditulis oleh Faustine yang berisi tentang bagaimana Indonesia memenuhi target SDGs ke-14 dalam mengurangi sampah plastik laut yang didasarkan pada Konvensi Basel 1980 (Faustine, 2022). Persamaan antar dua literatur tersebut adalah mengupayakan pada pencapaian tujuan satu agenda SDGs.

Berdasarkan variabel sampah plastik laut, penyusun menemukan dua jurnal. Pertama, jurnal oleh Zhen Jing dan Sutikno yaitu *Legal Issues on Indonesian Marine Plastic Debris* yang menjelaskan terkait regulasi untuk menangani permasalahan sampah plastik laut di Indonesia (Jing & Sutikno, 2020). Kedua, jurnal oleh Noir, dkk berjudul *Marine Debris in Indonesia: A Review of Research and Status* yang membahas terkait tingginya jumlah sampah plastik laut di Indonesia yang berdampak pada sektor-sektor kehidupan manusia maupun lingkungan (Purba, et al., 2019). Persamaan dari literatur diatas adalah membahas tentang status penanganan sampah plastik laut yang ada di Indonesia.

Ditinjau dari literatur-literatur yang penyusun temukan, penyusun menemukan celah penelitian. Dimana literatur-literatur sebelumnya hanya membahas terkait upaya mencapai satu agenda SDGs dan status penanganan sampah plastik laut di Indonesia. Melalui celah penelitian tersebut, penyusun akan meneliti terkait upaya Indonesia dalam mencapai target SDGs 12 dan 14 melalui pengurangan sampah plastik laut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya Indonesia dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) 12 dan 14 melalui pengurangan *marine plastic debris*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi ilmiah dan atau pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah dan atau penelitian ilmiah, terutama dalam kajian *environmental*. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

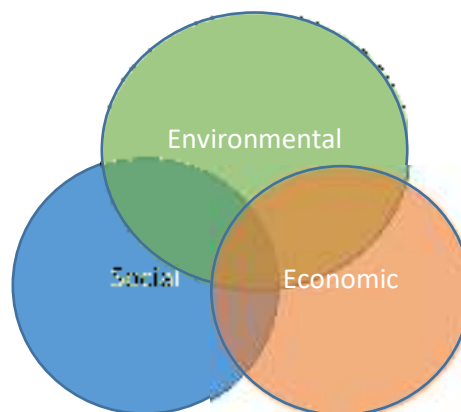
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana upaya Indonesia dalam mencapai SDGs 12 dan 14 melalui pengurangan sampah plastik laut.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses dimana seluruh manusia menyadari potensi yang dimilikinya dapat berguna untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, dengan cara yang dapat melindungi dan memperhatikan sistem pendukung kehidupan di bumi (Parkin, 2000). Pembangunan berkelanjutan adalah sebuah upaya manusia untuk menjalankan

sistem kehidupan yang sesuai dengan tata alam tanpa merusak sistem alam yang ada (Parkin, 2000). Pembangunan berkelanjutan memuat tiga dimensi yaitu lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial. Hubungan dari tiga dimensi tersebut digambarkan dalam ekuilibrium kerangka atau konsep keberlanjutan yang disebut dengan *Triple bottom line concept* oleh John Elkington (1994).



Gambar 1.1 *Triple Bottom Line Concept of Sustainable Development*
(Elkington, 1994)

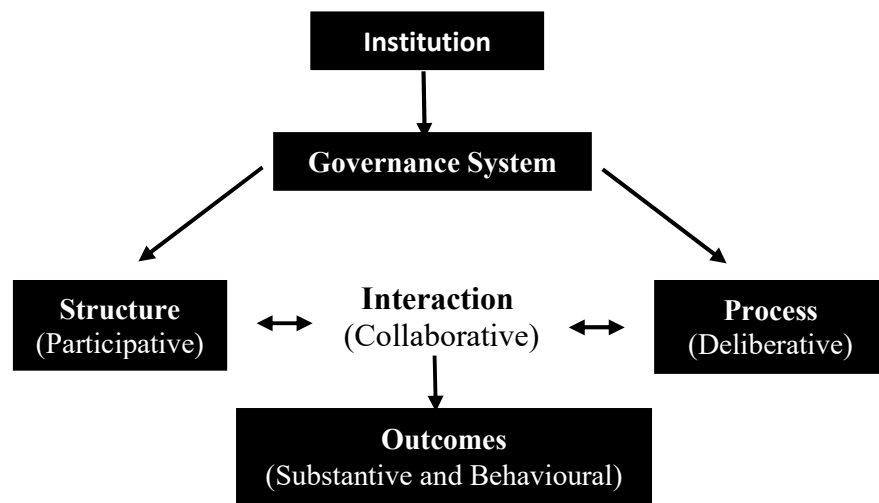
Gambar diatas menunjukkan kompleksitas hubungan antar dimensi – dimensi pembangunan berkelanjutan. Dimana dimensi – dimensi tersebut haruslah selaras dan timbal balik. Konsep *triple bottom line* telah dikenal luas dan disesuaikan dengan aktivitas manusia dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan harus dapat memberikan solusi yang mengintegrasikan pembangunan dan perlindungan lingkungan, mencapai kesetaraan, menjamin nasib mandiri secara sosial dan budaya, dan menjaga integritas ekologi. (Tomislav, 2018).

1.4.2 Konsep Global Governance

Global governance atau tata kelola global didefinisikan sebagai ‘interaksi dinamis antara aktor negara dan non-negara (Cadman, 2012). Interaksi dinamis dilakukan antara masyarakat sipil, dunia usaha, dan sektor publik (Cadman T. , 2010). Dalam hal ini, aktor negara dan non-negara melakukan serangkaian pengaturan kolaboratif untuk menyelesaikan masalah. Tata kelola juga telah diidentifikasi sebagai suatu sistem koordinasi, pengarah, dan atau pengendalian dalam berbagai skala spasial (Cadman, 2012). Secara keseluruhan, pengaturan tata kelola global terdiri atas akuntabilitas, perubahan perilaku, musyawarah, pengambilan keputusan, partisipasi, penyelesaian masalah, sumber daya, dan transparansi (Cadman & Maraseni, 2011). Dimana partisipasi merupakan komponen penting yang berasal dari kekuatan warga negara dan pemerintah sebagai partisipasi demokratis atau sebagai pengambil keputusan dalam pertemuan forum antar pemerintah (Cadman T. , 2010).

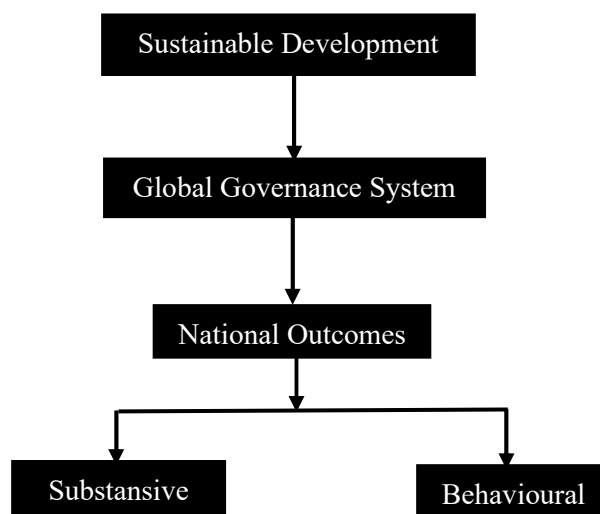
Hubungan tata kelola global dan pembangunan berkelanjutan mengembangkan kerangka analisis yang mensintesis pengaturan tata kelola dalam dua sistem tata kelola, yaitu sebagai struktur dan proses (Cadman T. , 2010). Tata kelola struktur diidentifikasi sebagai model yang digunakan dalam berbagai institusi, yang berfokus pada partisipasi oleh aktor-aktor yang relevan (Cadman & Maraseni, 2011). Sedangkan tata kelola proses mengacu pada gagasan pengarah atau koordinasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan pelaksanaannya (Cadman & Maraseni, 2011). Interaksi antar tata kelola struktur dengan tata kelola proses menggunakan sifat kolaborasi akan menghasilkan hasil substansif berupa perumusan kriteria dan penetapan standar serta perubahan perilaku (Cadman T. ,

2012). Maka, ciri-ciri inti dari tata kelola adalah struktur sebagai proses dan proses sebagai deliberasi (Cadman & Maraseni, 2011). Deliberasi didefinisikan sebagai sebuah interaksi politik dengan mengembangkan solusi melalui kerjasama dan kesepakatan atau disebut dengan musyawarah. Keterkaitan ini digambarkan dalam model konseptual sistem tata kelola global.



Gambar 1.2 Model Konseptual Sistem Tata Kelola Global
(Cadman T. , Evaluating The Quality of Global Governance: A Theoretical and analytical approach, 2012)

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.3 Bagan Sintesa Pemikiran
Sumber: Hasil Analisis Penulis

Berdasarkan orientasi dari teori diatas, sintesa pemikiran yang dapat penyusun paparkan bahwa terdapat permasalahan-permasalahan internasional yang menjadi perhatian serius oleh banyak negara. Maka, permasalahan-permasalahan tersebut membutuhkan penyelesaian efektif yang dikemas dalam tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengadopsian pembangunan berkelanjutan dilakukan melalui sistem tata kelola global dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan dan ataupun isu yang sedang terjadi di negaranya. Pengadopsian pembangunan berkelanjutan disesuaikan dengan isu prioritas yang terjadi di negara tersebut. Pembangunan berkelanjutan yang diadopsi oleh suatu negara selanjutnya dikelola melalui sistem tata kelola global yang menghasilkan *national outcomes*. Hasil dari *national outcomes* berupa hasil substantif yaitu perumusan kriteria dan penetapan standar, serta *behavioural* yaitu perubahan perilaku masyarakat.

1.6 Argumen Utama

Penyusun menjabarkan upaya Indonesia dalam mencapai SDGs 12 dan SDGs 14 melalui pengurangan sampah plastik laut dengan menggunakan sistem tata kelola global. Dimana komponen substantif dari *national outcomes* berupa undang-undang dan seperangkat aturan yang berkaitan dengan SDGs 12 dan 14, seperti Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam yang menerapkan Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 111 Tahun 2020 tentang Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik di Supermarket, Swalayan, dan Mall., dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2018 tentang penanganan sampah laut. Adapun hasil perubahan perilaku yaitu kerjasama pemerintah dengan perusahaan atau industri seperti yang dilakukan oleh PT Coca Cola dengan mengumpulkan dan mendaur

ulang botol atau kaleng yang telah terjual dan memastikan penggunaan kemasan daur ulang sebanyak 50 persen .

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Dimana penelitian ini akan memberikan gambaran dan simpulan secara umum (Thabroni, 2022). Penelitian ini tidak akan menarik kesimpulan dari data statistik. Artinya, penyusun hanya menggambarkan penelitian secara general melalui data dan fakta yang ditemukan secara rinci.

Penelitian ini akan menjabarkan bagaimana Indonesia dalam mencapai target agenda SDGs 12 dan 14 melalui pengurangan sampah plastik laut. Penyusun akan menjabarkan bagaimana pemerintah dalam mencapai indikator-indikator SDGs 12 dan 14, penjabaran sumber hukum dan undang-undang yang mengatur tentang pelarangan penggunaan plastik dan pembuangan sampah ke laut, serta penjabaran terkait keterlibatan komunitas masyarakat di tingkat lokal sampai dengan keterlibatan perusahaan lokal dan transnasional dalam mengurangi sampah plastik.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian difokuskan pada upaya Indonesia dalam mencapai SDGs 12 dan SDGs 14, baik dalam ratifikasi regulasi, pembuatan regulasi, upaya ataupun aksi, serta dampak yang ditimbulkan dalam mengurangi sampah plastik laut di Indonesia. Data yang digunakan berkisar antara tahun 2017 - 2023. Hal ini

dikarenakan, pada tahun 2017 pemerintah Indonesia pertama kali membuat regulasi yang sesuai dengan SDGs 12 dan 14. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya, aktor-aktor *non state* berupaya dalam mengurangi sampah plastik laut yang diacukan pada poin-poin SDGs dan regulasi yang dicanangkan oleh pemerintah.

Batas penelitian penyusun terdapat pada pengadopsian indikator SDGs. Pada pilar SDGs 12, penyusun mengadopsi target 12.1.1, 12.4, 12.5, dan 12.6. Dimana indikator-indikator tersebut menargetkan untuk mengurangi produksi sampah plastik yang saat ini dilakukan oleh Indonesia. Sedangkan untuk pilar SDGs 14, penyusun mengadopsi target 14.1 yang secara spesifik membahas terkait dengan *marine debris*, dan 14.a. yang membahas terkait penggunaan teknologi untuk mengurangi *marine debris* (United Nations, n.d.).

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah menggunakan sumber literatur atau *library research* dan atau menggunakan data sekunder. Sumber literatur ini ditemukan melalui jurnal maupun buku yang mudah diakses pada laman internet dan mempunyai tingkat kredibilitas sebagai pedoman penulisan. Jurnal dan buku yang digunakan pun masih memiliki korelasi dengan topik dan judul penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, data akan disaring dan disesuaikan dengan topik dan aturan penulisan. Pada penelitian ini, penyusun banyak menggunakan informasi dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan SDGs 12 dan 14. Penyusun juga menyaring data-data yang disesuaikan dengan kasus sampah plastik laut di Indonesia.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Dimana metode ini mengolah data dengan mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan data non-numerik menjadi informasi. Data ini memberikan panduan untuk penulisan karya ilmiah. Teknik analisis data kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan mempelajari fenomena yang terjadi dalam lingkungan natural. Metode penelitian ini cocok digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan pertanyaan “bagaimana (how)”, “apa (what)”, dan “mengapa (why)” (McCusker, K., & Gunaydin, S., 2015).

Penelitian ini menggunakan rumusan masalah dengan unsur pertanyaan bagaimana. Unsur pertanyaan bagaimana cocok untuk teknik analisis data kualitatif. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan data numerik untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan data-data yang bersifat non numerik dan mengubahnya menjadi informasi penelitian.

1.7.5 Teknik Sistematika Penelitian

BAB 1 Pendahuluan, berisi pemaparan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian. Metodologi penelitian terdiri atas tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penelitian.

BAB 2 akan membahas tentang komponen substantif dalam mencapai target SDGs 12 dan 14 melalui pengurangan sampah plastik laut.

BAB 3 akan membahas tentang perubahan perilaku untuk mencapai target SDGs 12 dan 14 melalui pengurangan sampah plastik laut.

BAB 4 Penutup penelitian yang berisi kesimpulan dan saran serta pembuktian argumentasi dasar yang telah ditulis dalam penelitian ini.